

PERANCANGAN DESAIN SISTEM TANDA JALAN & TEMPAT WISATA (STUDI KASUS : YOGYAKARTA DAN SEKITARNYA)

Sri Wahyuning Septarina
Desain Komunikasi Visual, Jakarta, Indonesia
e-mail: septarinagading@gmail.com

Received : Pebruari, 2018

Accepted : Agustus, 2018

Published : Oktober, 2018

Abstract

Increased income of Indonesia in the form of foreign exchange one of them is because of tourism. The second tourism destination in Indonesia after Bali that attracts the attention of foreign tourists and local tourists is Yogyakarta. The attraction of this city is the legacy of nature and cultural tourism that continues to be maintained values and traditions, because it is the largest capital of the development of tourism in the city. Along with the city of Yogyakarta is being clean up to realize itself as a tourist destination in Indonesia, it is worth noting some very basic things one of which is a system of tourism signs that exist today. Not apart from the nickname of the city of Jogjakarta as a cultural center, it is inevitable that cultural knowledge increasingly faded and forgotten. Therefore it must be preserved from simple-looking things but provide informative travel information. the tourism sign system which is part of the traffic sign system sub-section needs to be improved. The tourism sign system is one form of information that is short and clear which involves many disciplines. With the approach of various disciplines are expected to apply and its use can be maximally and do not forget the elements of local culture. The results of the test show good response from some related parties as suggestions and enter for infrastructure improvement in Yogyakarta.

Keywords: sign system, Yogyakarta, culture

Abstrak

Meningkatnya pendapatan Indonesia berupa devisa salah satunya adalah karena pariwisata. Destinasi pariwisata kedua di Indonesia setelah Bali yang menarik perhatian wisatawan mancanegara dan lokal adalah Yogyakarta. Daya tarik dari kota ini adalah warisan wisata alam dan budaya yang terus dipertahankan nilai-nilai dan tradisinya, karena itu adalah modal terbesar dari berkembangnya dunia pariwisata di kota tersebut. Seiring dengan kota Yogyakarta yang sedang berbenah untuk mewujudkan diri sebagai tujuan wisata di Indonesia, perlu diperhatikan beberapa hal yang sangat mendasar, salah satunya adalah sistem tanda pariwisata yang ada saat ini. Tidak terlepas dari julukan kota Jogjakarta sebagai pusat budaya, tidak dapat dihindari bahwa pengetahuan budaya semakin lama semakin memudar dan dilupakan. Karena itu haruslah dilakukan pelestarian dari hal yang terlihat sederhana tapi memberikan informasi perjalanan yang informatif. sistem tanda pariwisata yang merupakan bagian sub sistem tanda lalu lintas perlu dilakukan pembenahan secara lebih baik. Sistem tanda pariwisata ini merupakan salah satu bentuk informasi yang singkat dan jelas yang melibatkan banyak disiplin ilmu. Dengan dilakukannya pendekatan dari berbagai disiplin ilmu diharapkan penerapan dan penggunaannya dapat diterapkan secara maksimal dan tidak melupakan unsur budaya setempat. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan respon yang baik dari beberapa pihak terkait sebagai saran dan masukan untuk perbaikan sarana infrastruktur di Yogyakarta.

Kata Kunci: sistem tanda, Yogyakarta, budaya

1. PENDAHULUAN

Dalam tradisi kerajaan Mataram, raja atau penguasa daerah harus melakukan unjuk

kesetiaan pada keratin dua kali setiap tahunnya, sambil membawa para pejabat, pekerja yang mengangkut logistik dan

barang persembahan untuk raja. Dari sinilah, pariwisata Indonesia terus berkembang, sesuai dengan keadaan politik, sosial dan budaya masyarakatnya.

Kemajuan pesat pariwisata Indonesia sendiri, tidak terlepas dari usaha yang dirintis sejak beberapa dekade yang lalu. Menurut seorang pengamat Oka A. Yoeti, berdasarkan kurun waktu perkembangan, Sejarah Pariwisata Indonesia dapat dibagi menjadi tiga periode penting yaitu periode masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang, dan setelah Indonesia merdeka.

Salah satu daya tarik Indonesia yang bisa meningkatkan devisa negara saat ini adalah pariwisata. Dari banyak faktor yang ada, terdapat beberapa faktor yang menjadikan suatu daerah dapat dikatakan sebagai daerah wisata, yaitu daerah tersebut mempunyai daya tarik wisata yang ditunjang prasarana dan sarana wisata di daerah wisata tersebut terakhir adalah lingkungan dan masyarakat di sekitar daerah wisata [1].

Karena di Indonesia pariwisata dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam sektor penunjang ekonomi, maka diperlukan pengembangan dan pembangunan kepariwisataan agar dapat semakin menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke daerah wisata tersebut [2]. Untuk meningkatkan pariwisata itu sendiri dikatakan terdapat empat faktor yang penting, yaitu destinasi (tujuan), target pasar, pemasaran dan perjalanan wisatawan regional maupun mancanegara. Pemahaman atas keempat faktor sistem pariwisata ini berhubungan dengan penggunaan serta keefektifan sistem tanda pariwisata atau sistem tanda itu sendiri yang merupakan bagian dari sistem tanda lalu lintas.

Bukti dari kepedulian pemerintah akan sektor pariwisata dilakukan dengan

keluarnya Inpres nomor 9 Tahun 1969, bahwa Departemen Perhubungan dalam pasal 2 Inpres tersebut menyatakan bahwa :

1. Pengembangan pariwisata ditujukan untuk menghasilkan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan berusaha dan bekerja, juga mendorong usaha dan industri di sekitarnya.
2. Memperkenalkan keindahan dan budaya Indonesia.
3. Meningkatkan persahabatan dan persaudaraan nasional dan internasional.

Inpres ini kemudian diperbarui dengan INSTRUKSI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2005 TENTANG KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA [3].

Yogyakarta sebagai salah satu Daerah Istimewa di Indonesia yang memiliki warisan budaya yang harus dilestarikan. Dan kekayaan budaya inilah, maka diperlukan pembangunan kepariwisataan di Yogyakarta perlu mempertimbangkan kebudayaan yang ada, seperti dikatakan pada sebuah Seminar Hari Purbakala 2009 di Jogjakarta, Raja Keraton Ngajogjakarta Hadiningrat mengatakan membicarakan budaya yang tidak bisa lepas dari aspek pusaka alam dan pusaka budaya Indonesia, dan keanekaragaman pusaka budaya yang dimiliki mempunyai keunikan tersendiri yang tumbuh di lingkungan budaya hasil percampuran antar budaya baik waktu lampau, sekarang dan masa kini. Dan beliau juga menambahkan bahwa Indonesia merupakan mosaik budaya terbesar di dunia.

Hal ini dipertegas dengan adanya fenomena keragaman dan keunikan pusaka budaya Indonesia, khususnya Yogyakarta yang menjadi perhatian terus menerus para pemerhati dan pelaku pelestarian dari berbagai daerah, hal ini terlihat dari banyak hal yang menjadi pemicu pertanyaan dan pemikiran kritis. Disadari pula bahwa masalah pelestarian pusaka

budaya merupakan persoalan lintas ilmu, sektor dan daerah sedangkan kenyataan yang ada di lapangan terkadang terlihat sangat memprihatinkan.

Penilaian tersebut didasarkan pada beberapa faktor tetapi yang terutama adalah karena kekuatan keragaman objek. Berbagai jenis objek wisata dikembangkan di Yogyakarta, seperti wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata pendidikan bahkan yang terbaru adalah wisata malam. Menurut penelitian Puslitbang pariwisata pada tahun 1980, pariwisata Yogyakarta memiliki beberapa kekuatan daya tarik atas atraksi pemandangan yang beragam, terutama budaya yang menarik dan sejarah serta karena masyarakat yang ramah [4]. Objek wisata Yogyakarta seluruhnya terdiri dari 31 objek wisata budaya dan 19 objek wisata alam. Yang menjadikan Yogyakarta seperti magnet yang dapat menarik wisatawan domestik dan mancanegara untuk berkunjung berkali-kali tanpa bosan adalah karena suasana yang *njawani* dan keeksotisan yang menjadikan Jogjakarta senjadi sebuah kota wisata yang khas dibandingkan dengan tempat wisata lainnya.

Pesona tempat awal publik berawal dari bandara, stasiun maupun terminal yang mana seringkali terlupakan karena banyak orang yang dengan tergesa-gesa meninggalkan, padahal ketiga tempat tersebut adalah *Gerbang ke Yogyakarta*, dan ketiga tempat tersebut yang menjadi awal tempat wisata adalah Stasiun Tugu, Bandara Adisucipto dan Terminal Giwangan.

Di ketiga tempat tersebut sudah seharusnya mempunyai dan menjadi pusat informasi pembuka tentang kota Jogjakarta, petunjuk arah perjalanan selanjutnya dan tanda petunjuk arah yang informatif. Sebagai kota pariwisata budaya, suatu sistem tanda pariwisata yang merupakan bagian dari sub-sistem informasi lalu lintas sangatlah diperlukan

dan perlu dilakukan studi analisis yang lebih lagi untuk membenahi, memperbaiki agar lebih informatif dan lebih jelas fungsi dan keberadaannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang ingin diangkat adalah “bagaimana merancang sistem tanda pariwisata di Yogyakarta yang informatif dan menarik dengan membawa unsur budaya didalamnya?”

2. METODE PENELITIAN

Untuk memberikan jawaban dari permasalahan yang diangkat, maka dalam penelitian, dilakukan penelitian dengan metode kualitatif karena mempunyai cakupan yang dianggap cukup luas dan dilengkapi dengan penelitian eksperimental dan noneksperimental [5]. Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian deskriptif yang dengan mengkaji untuk menggambarkan apa yang kondisi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara dan survei dan mengumpulkan data yang ada di lapangan. Penelitian ini juga merupakan pengembangan dari penelitian penulis sebelumnya [6].

Pengumpulan data dengan melakukan observasi merupakan cara yang paling efektif karena format akan membantu format penulisan yang tersusun lengkap dengan kejadian-kejadian di sekitar tempat survei. Kemudian untuk metode dokumentasi adalah untuk mencari data berupa catatan, literatur, surat kabar, majalah, bahkan dokumentasi foto (dapat dilihat di lampiran gambar) yang sangat membantu dalam tahap pengumpulan data untuk membuat analisis sementara.

Pada saat melakukan observasi, peneliti mengambil gambar (foto) di beberapa tempat objek wisata di Yogyakarta dan sekitarnya, seperti Jalan Malioboro, Prawirotaman, Kebun binatang Gembira Loka, Dinas Pariwisata kota Yogyakarta, Departemen Perhubungan, Museum Jendral Soedirman, Keraton Yogyakarta, Alun-alun

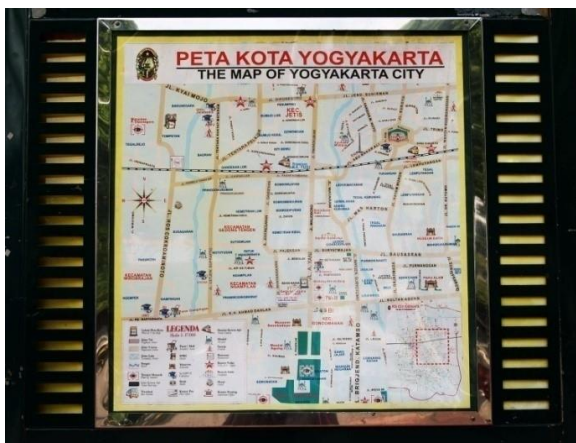
Keraton, Museum Sonobudoyo, Puro Pakualaman, Bandara Adisucipto, Candi Prambanan, Candi Plaosan, Museum Affandi, Tugu Yogyakarta, Stasiun Tugu, Taman Pintar, Pasar Bringharjo, Terminal Bus Imogiri, Pantai Depok, Pantai Parangtritis, Pandai Puro, Rumah Budaya Tembi, Desa Wisata Tanjung Brayut Dukuh. Wawancara dilakukan di Dinas Pariwisata kota Jogjakarta, dilakukan pada tanggal 14 Mei 2009 untuk mendapatkan informasi budaya yang terkait. Pengumpulan data dengan metode wawancara ini dilakukan kembali di beberapa tempat seperti di Dinas Pariwisata Kabupaten, kemudian di rumah budaya Tembi yang bertemu dengan Mbah Joyo sebagai salah seorang sesepuh yang tinggal dan bekerja di tempat tersebut. Wawancara yang dilakukan tidak hanya sebatas kepada instansi terkait tetapi juga dilakukan kepada warga yang tinggal di daerah sekitar untuk mendapatkan cerita tentang budaya dan kehidupan masyarakat Jogjakarta. Hal ini untuk mendapatkan pedoman wawasan secara terstruktur dengan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Dan wawancara yang dilakukan kepada warga sekitar adalah jenis wawancara yang tidak terstruktur.



Gambar 2. Papan nama Jalan di Yogyakarta
[Sumber: Septarina, 2009]



Gambar 3. Sistem Tanda Di Kawasan Wisata
[Sumber: Septarina, 2009]



Gambar 1. Papan Peta di Yogyakarta
[Sumber: Septarina, 2009]



Gambar 4. Sistem Tanda Di Kawasan Agrowisata Salak Pondoh, Yogyakarta
[Sumber: Septarina, 2009]



Gambar 5. Sistem Tanda Di Kawasan Candi Borobudur, Yogyakarta
[Sumber: Septarina, 2009]



Gambar 6. Sistem Tanda Menuju Goa Cerme
[Sumber: Septarina, 2009]

Tahap pengumpulan data juga dilakukan dengan melakukan wawancara yang saat itu penulis lakukan di Dinas Pariwisata Yogyakarta, dengan mewawancarai Ibu Pratiwi Yuliani (Gambar 7).



Gambar 7. Ibu Pratiwi, narasumber Dinas Pariwisata Yogyakarta
[Sumber: Septarina, 2009]

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada konsep perancangan memiliki strategi, salah satunya adalah strategi komunikasi, hal ini dirasa penting karena komunikasi tidak hanya bekerja secara otomatis dan lancar, karena itu Carl Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah proses kegiatan pengiriman pesan antara pengirim pesan dan penerimanya. [7]. Dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasional (pendekatan secara logis, sesuai fakta yang fungsinya adalah memberikan informasi perjalanan wisata dengan sistem tanda yang sudah dibuat sebagai alternatif [8] Strategi yang juga menjadi bagian penting dari perancangan ini adalah memberikan informasi perjalanan dengan melibatkan unsur budaya Yogyakarta secara tersirat, dalam segi warna bentuk, *layout* dan tipografi [9]. Hasil Analisis dari penelitian ini menggunakan pendekatan analisis aspek formalistik [6][8] dan aspek ergonomis [10].

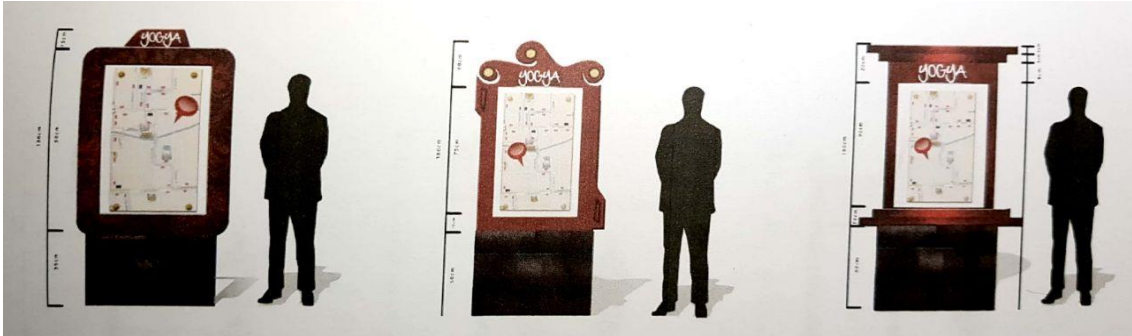
Hal ini diperkuat dengan menggunakan pendapat yang dikemukakan oleh Brainslow Malinowsky, yang mengatakan adanya lingkungan buatan yang tidak lain adalah kebudayaan itu sendiri yang membentuk acuan nilai hidup (*standard of living*), sehingga tradisi budaya haruslah diturunkan dari generasi ke generasi. Dan kebudayaan adalah kajian atas relasi antar elemen dalam suatu keseluruhan tatanan hidup [9].

Keseluruhan model untuk alternatif seluruh sistem tanda untuk Kawasan wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dilakukan survei atau bentuk kuisioner dalam menentukan ketetapan bentuk yang dipilih dari beberapa alternatif yang sudah dibuat penulis. Tetapi pilihan tersebut belum dapat diterima karena penulis akhirnya melakukan beberapa kali revisi yang diperlukan sehingga berikut ini adalah tampilan akhir bagaimana penulis membuat perancangan kembali.

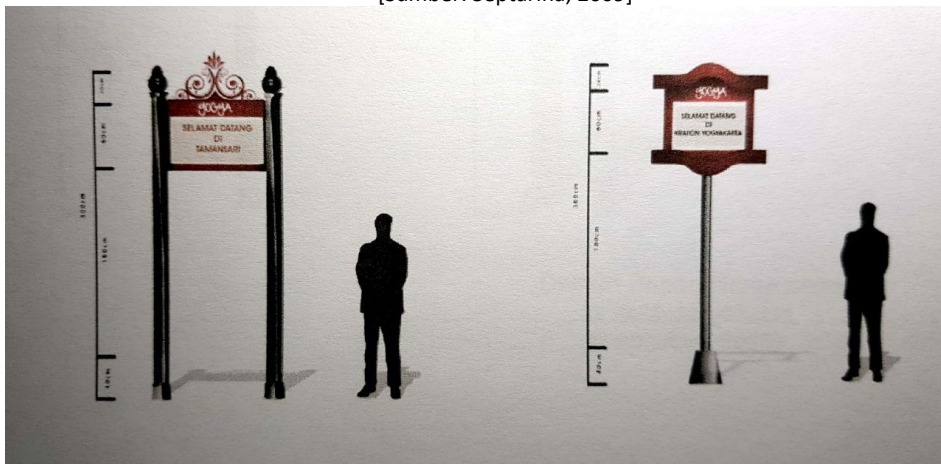
Perancangan

Pada proses perancangan sistem tanda, diciptakan 3 model, yaitu model A (Gambar 8), model B (gambar 9), dan model C (Gambar 10). Langkah selanjutnya adalah

menciptakan *final art* (Gambar 11) yang merangkum desain ketiga model A, B dan C.



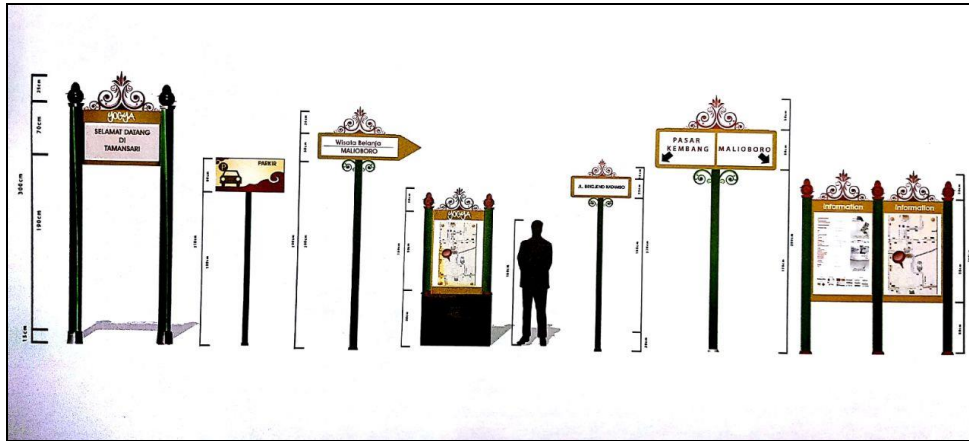
Gambar 8. Perancangan Sistem Tanda Model A
[Sumber: Septarina, 2009]



Gambar 9. Perancangan Sistem Tanda Model B
[Sumber: Septarina, 2009]



Gambar 10. Perancangan Sistem Tanda Model C
[Sumber: Septarina, 2009]



Gambar 11. Final Art Desain Perancangan Sistem Tanda Daerah Istimewa Yogyakarta [Sumber: Septarina, 2009]

Penjelasan berikut ini adalah penjelasan konsep dari final art (Gambar 11) sistem tanda pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.

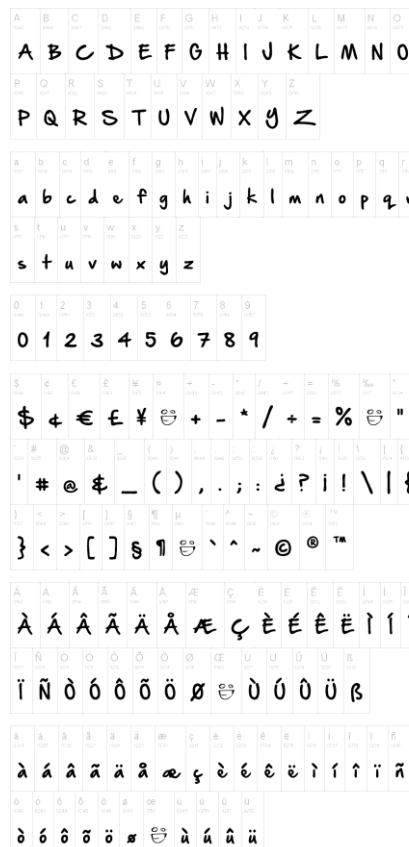
Aspek Formalistik

Unsur garis dan titik adalah sebuah kesatuan, karena titik dan garis adalah simbol sebuah emosi. Garis yang ada merupakan suatu bentuk logis yang juga merupakan lambang akan keseimbangan yang saling menopang, garis juga merupakan pola yang jelas dan pasti. Bidang dan bentuk juga memiliki kesatuan, yang artinya bidang yang diberikan adalah untuk memberikan informasi yang ingin dibagikan, pada beberapa perancangan sistem tanda, dibagikan menjadi dua bagian, pada bagian atas bidang dikelilingi oleh sebuah bentuk hasil penyederhanaan dari salah satu bagian di keraton Yogyakarta. Pada prinsip dasarnya, mempunyai komposisi yang baik, dilihat dari arsitektur yang klasik dengan susunan informasi yang harmonis.

Adapun warna yang digunakan oleh penulis adalah 7 warna khas dari Daerah Istimewa Yogyakarta, kuning emas yang mempunyai arti keluhuran, keagungan dan kemasyuran, hijau berarti kesuburan dan harapan, merah mempunyai arti

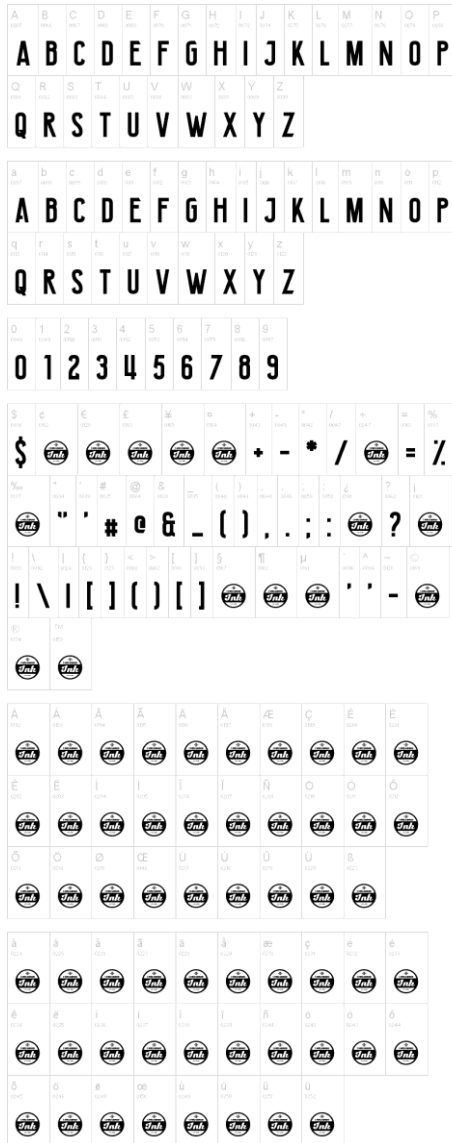
keberanian, putih berarti kesucian dan hitam berarti keabadian.

Jenis font yang dipilih adalah Hand of Sean (Gambar 12) dengan pertimbangan karena jenis tipografi ini *playful* dan memiliki kontur yang lembut.



Gambar 12. Hand of Sean [Sumber: www.dafont.com]

Penulis juga menggunakan jenis tipografi Avenged dikarenakan jenis huruf berdiri dengan tegak sehingga dapat diartikan jenis huruf ini adalah kuat, baik dalam hal tingkat keterbacaan tetapi bisa dikatakan tidak terlalu serius.



Gambar 14. Avenged
[Sumber: www.dafont.com]

Aspek Ergonomis

Ergonomi pada keseluruhan perancangan sistem tanda diharapkan mempunyai fungsi yang lebih baik jika dibandingkan dengan yang sudah ada, karena sudah mempertimbangkan beberapa faktor, seperti tinggi dari target audiens yang ingin

memanfaatkan fungsi dari sistem tanda tersebut di Kawasan wisata wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang desain sistem tanda jalan dan pariwisata, Studi Kasus: Yogyakarta dan sekitarnya, ditemukan dua hal utama yang mempunyai keterikatan, yaitu diperlukan sistem tanda yang lebih jelas untuk memberikan informasi yang lebih baik dan termasuk juga di dalam perancangan unsur budaya yang tergambar di dalam model sistem tanda yang ada.

Dari hasil penelitian juga ditemukan adanya hubungan yang erat antara desain dengan wujud budaya visual, bahwa sebuah desain sistem tanda dapat memberikan tampilan yang menarik dari berbagai elemen budaya yang ada terutama Yogyakarta yang mempunyai sebutan sebagai kota budaya. Sebuah hal yang tidak pernah disadari oleh berbagai pihak karena banyak faktor yang salah adalah hilangnya jatidiri bangsa Indonesia karena masuknya kebudayaan asing yang mendominasi. Oleh karena itu diperlukan strategi budaya dan berkaitan dengan penelitian dengan membuat desain sistem tanda pariwisata tanpa meninggalkan unsur budaya. Perkembangan jaman tentu saja merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi desain visual sistem tanda pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana hal ini tentu saja dapat berfungsi maksimal karena memberikan kemudahan bagi wisatawan yang memerlukan informasi perjalanan.

Diharapkan para desainer bangsa lebih peduli akan kekayaan budaya yang dimiliki dan terus melestarikan budaya dengan cara yang sederhana sekalipun, karena banyak yang bisa dilakukan untuk memperbaiki sektor pariwisata yang mempertahankan jatidiri bangsa dan citra Yogyakarta sehingga dapat bertahan dan terus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yoeti, O., 1996. *“Perencanaan & Pengembangan Pariwisata”*, Bandung; Angkasa.
- [2] Triani, A.R., Adriyanto, A.R. and Faedhurrehman, D., 2018. Media Promosi Bisnis Potensi Wisata Daerah Bandung Dengan Aplikasi Virtual Reality. *Jurnal Bahasa Rupa*, 1(2), pp.136-146.
- [3] INSTRUKSI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2005 TENTANG KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA.
- [4] Puslitbang Pariwisata, 1980. *“Pariwisata Yogyakarta”*, Yogyakarta, Departemen Kebudayaan.
- [5] Tanzeh, A., 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- [6] Septarina, S.W., 2017. PERANCANGAN DAN PENERAPAN SISTEM TANDA PADA AREA PERTUNJUKAN SENI SENDRATARI RAMAYANA BALLETT DI PURAWISATA, YOGYAKARTA. *Rupa Rupa*, 4(1).
- [7] Hovland, C.I. and Lumsdaine, A.A., 2017. *Experiments on mass communication* (Vol. 4976). Princeton University Press.
- [8] Effendi, O.U., 2008. Ilmu Komunikasi dan Praktik.
- [9] Malinowski, B., 2014. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays:[1944]*. Routledge.
- [10] Nurmianto, E., 2004. Ergonomi, Konsep Dasar dan Aplikasinya: Tinjauan Anatomi, Fisiologi, Antropometri, Psikologi dan Komputasi untuk Perancangan Kerja dan Produk. *Surabaya: Guna Widya*.